

MITOS DAN KETAKUTAN KOLEKTIF DALAM CERPEN *MEMEDI* KARYA I WAYAN SUARDIKA MELALUI KAJIAN TEKSTUALITAS BARTHES

Devi Heraningsih
Universitas Negeri Surabaya
email: 24020144079@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mitos dan ketakutan kolektif yang dibangun dalam cerpen *Memedi* karya I Wayan Suardika menggunakan teori tekstualitas Roland Barthes. Mitos merupakan cara masyarakat memberi makna baru pada hal-hal yang mereka percayai, sedangkan ketakutan kolektif merupakan rasa takut bersama yang muncul karena pengaruh cerita dan keyakinan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi dokumen untuk menganalisis lima kode Barthes, yaitu hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan budaya yang membentuk makna dalam cerpen *Memedi*. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa cerpen *Memedi* membangun mitos melalui teka-teki tentang identitas memedi melalui perilaku dan tindakan Jarna yang memicu peristiwa misterius, suasana angker, simbol pada tubuh yang berubah bentuk, dan keyakinan budaya lokal tentang ruang tenget. Semua unsur ini saling berkaitan dan menumbuhkan ketakutan bersama dalam masyarakat desa. Penelitian ini berkontribusi bagi dunia pendidikan karena dapat membantu memahami bagaimana teks sastra membangun makna serta bagaimana budaya memengaruhi cara masyarakat menafsirkan peristiwa. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan analisis, literasi budaya, dan pemahaman siswa terhadap hubungan antara sastra dan kehidupan sosial. **Kata kunci:** mitos, ketakutan kolektif, tekstualitas Roland Barthes, memedi

ABSTRACT

This study discusses the myths and collective fears constructed in the short story Memedi by I Wayan Suardika using Roland Barthes' theory of textuality. Myths are a way for society to give new meaning to things they believe in, while collective fears are a shared sense of fear that arises due to the influence of stories and social beliefs. This study uses a qualitative method with document analysis to examine Barthes' five codes: hermeneutic, proairetic, semiotic, symbolic, and cultural, which shape meaning in the short story Memedi. The results of the study show that the short story Memedi constructs myths through riddles about the identity of memedi through Jarna's behavior and actions that trigger mysterious events, a haunted atmosphere, symbols on bodies that change shape, and local cultural beliefs about the tenget space. All of these elements are interrelated and foster a shared fear in the village community. This research contributes to the world of education because it can help understand how literary texts construct meaning and how culture influences the way people interpret events. This approach can improve students' analytical skills, cultural literacy, and understanding of the relationship between literature and social life.

Keywords: myth, collective fear, Roland Barthes' textuality, memedi

PENDAHULUAN

Mitos adalah bagian dari bentuk komunikasi bukan sebagai benda, konsep, ataupun gagasan tertentu (Barthes, 1991). Barthes menegaskan, bahwa mitos merupakan *mode of signification* yang bekerja melalui berbagai bentuk simbol, sehingga hal apa pun dapat menjadi mitos selama disampaikan melalui suatu wacana. Mitos memiliki sifat yang historis karena lahir dari proses yang mengubah realitas menjadi tuturan, sehingga representasi sehari-hari dapat memperoleh fungsi sosial yang baru. Hal ini dikarenakan mitos beroperasi pada material yang sudah memiliki sistem penandaan sebelumnya, sehingga bahasa dalam bentuk apa pun dapat menjadi wadah bagi pembuatan makna baru. Sejalan dengan Chandler, ia menjelaskan bahwa mitos dalam semiotika Barthes bekerja sebagai *second-order semiological system*. Artinya, ketika tanda pada tingkat pertama berubah menjadi penanda bagi sistem makna yang lebih tinggi (Chandler, 2007). Dengan begitu, mitos tidak hanya bekerja dalam ranah makna, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat merasakan, menilai, dan merespons fenomena tertentu.

Mitos membentuk cara masyarakat memaknai realitas dan membuka ruang bagi munculnya pola emosi yang bersifat sosial. Salah satunya, yaitu ketakutan kolektif yang merupakan bentuk emosi takut yang muncul, terbentuk, dan menyebar melalui proses sosial (Collins, 2004). Emosi yang bersifat kolektif ini muncul karena interaksi sosial dan menghasilkan keterhubungan emosional yang membuat seluruh kelompok berbagi pola rasa takut yang sama. Ketakutan kolektif juga dapat terbentuk melalui proses lain, yaitu amplifikasi risiko yang berarti ketika media, institusi, atau jaringan sosial memperbesar persepsi ancaman sehingga masyarakat merespons secara berlebihan terhadap suatu risiko (Kasperson *et al.*, 1988). Risiko yang kecil dapat tampak besar karena proses penyebaran informasi, representasi simbolik, dan *signal value* yang membuat suatu peristiwa dipahami sebagai tanda adanya ancaman yang lebih besar.

Akibatnya, ketakutan menyebar luas dan terbentuklah reaksi sosial bersama.

Konsep mitos dan ketakutan kolektif dalam penelitian ini, dihubungkan melalui kajian tekstualitas Roland Barthes. Barthes (2002) memandang bagaimana teks dianggap sebagai jaringan tanda yang memproduksi makna melalui berbagai kode. Dengan begitu, penyebaran mitos dan pembentukan ketakutan kolektif dalam masyarakat dapat dilihat sebagai konstruksi tanda-tanda yang disusun oleh teks untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Sebagaimana yang dijelaskan Allen (2003), pendekatan tekstualitas oleh Barthes menempatkan teks sebagai ruang di mana mitos, citra, dan pengetahuan budaya diolah kembali menjadi rangkaian penanda yang membentuk struktur makna. Dalam perspektif ini, mitos dalam cerpen *Memedi* tidak berdiri sebagai tanda budaya. Tanda tersebut bekerja melalui lima kode, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan budaya.

Melalui kode-kode dari kajian tekstualitas, mitos yang ada di cerpen *Memedi* muncul sebagai cerita rakyat dan mekanisme tekstual yang menata ketegangan dan menciptakan ruang bagi ketakutan kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu mitos sebagai sistem penanda yang membentuk cara masyarakat memaknai realitas, dan ketakutan kolektif sebagai reaksi sosial yang muncul dari penyebaran tanda-tanda tersebut. Analisis tekstual ini memungkinkan penelitian melihat bagaimana cerpen *Memedi* menyajikan cerita horror dan memproduksi struktur makna yang menghidupkan kembali mitos dan menciptakan ketakutan kolektif di dalam dunia cerita.

Cerpen *Memedi* karya I Wayan Suardika menjadi objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana mitos dan ketakutan kolektif termuat melalui kerangka tekstualitas Roland Barthes. Cerpen ini menampilkan bagaimana masyarakat desa yang hidup berdampingan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus. Mitos

tentang makhluk halus yang bernama *memedi* merupakan tanda budaya yang memengaruhi bagaimana cara pandang masyarakat memahami kejadian-kejadian yang ada di sekitar mereka. Dengan begitu, cerpen ini menyediakan ruang untuk melihat bagaimana mitos diciptakan sebagai sistem penandaan, dan bagaimana makna yang dihasilkan mendorong terbentuknya reaksi sosial berupa ketakutan bersama.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Latifah (2020) menemukan bagaimana makna teks dapat tersusun melalui enigma, tindakan, simbol, dan penanda budaya, sedangkan Putri (2021), menegaskan dominasi kode hermeneutik dan budaya dalam pembentukan struktur naratif. Dalam penelitian lain, kode simbolik dan semik berperan besar dalam membangun karakter dan suasana (Monanda dan Wilyanti, 2023). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Suryaman (2024), menyoroti bagaimana kuatnya peran kode aksi dan budaya dalam menciptakan ketegangan cerita. Selain itu, penelitian lain membuktikan efektivitas kelima kode Barthes dalam mengungkap lapisan simbol dan konotasi dalam teks dilakukan oleh Mawaddah dan Supena (2024).

Dari penelitian-penelitian terdahulu, terlihat jelas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan kode Barthes sebagai landasan analisis. Tidak hanya persamaan, perbedaan yang menonjol terlihat antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu umumnya berfokus pada analisis struktur kode dan makna internal teks, sedangkan penelitian ini menggabungkan antara pembacaan kode Barthes dengan kajian tentang mitos dan ketakutan kolektif dalam cerita *Memedi*. Penelitian ini melihat bagaimana teks memproduksi konstruksi mistis yang berperan dalam pembentukan ketakutan bersama dalam komunitas desa. Jadi, penelitian ini menghasilkan kontribusi baru berupa pemahaman bahwa kode Barthes tidak hanya membentuk makna naratif saja, tetapi juga dapat berfungsi

sebagai mekanisme yang mengonstruksi persepsi sosial, situasi emosional kolektif, serta penguatan mitos dalam konteks budaya tertentu.

Pentingnya memahami bagaimana cerpen *Memedi* memperlihatkan cara mitos dan ketakutan kolektif dibangun melalui jaringan tanda dalam teks menjadi urgenitas penelitian ini. Kajian terhadap cerpen yang berlatarkan budaya lokal seperti ini masih jarang dilakukan, sehingga analisis dengan teori tekstualitas Roland Barthes menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana lima kode Barthes bekerja membentuk enigma, simbol, dan rujukan budaya yang kemudian memengaruhi persepsi dan respons sosial tokoh-tokohnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen, karena objek penelitian berupa teks sastra yang dianalisis melalui pembacaan dan penafsiran mendalam. Penelitian kualitatif digunakan karena menekankan proses, konteks, dan interpretasi makna, bukan perhitungan numerik. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami teks sebagai konstruksi tanda dan makna. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik (Moleong, 2010). Sedangkan studi dokumen merupakan teknik yang tepat untuk meneliti bahan tertulis, termasuk karya sastra (Bogdan & Biklen, 1982). Creswell (2014), menekankan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menganalisis pengalaman, simbol, atau makna yang dibangun melalui bahasa. Oleh karena itu, metode ini dipilih agar peneliti dapat menafsirkan kode-kode teks dan konstruksi makna dalam cerpen secara mendalam.

Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen *Memedi* karya I Wayan Suardika yang diterbitkan tahun 2025 melalui Kompas.id. Data berupa kutipan teks, narasi, dialog, dan deskripsi yang mengandung lima kode tekstualitas Roland Barthes serta tanda-tanda mitos dan

ketakutan kolektif. Sumber data sekunder berasal dari buku teori, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat serta studi pustaka. Teknik baca dan catat digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagian teks yang memuat elemen naratif dan simbolik. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dari buku dan jurnal ilmiah. Denzin & Lincoln (2018), menyatakan bahwa studi pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena memperkuat kerangka konseptual penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman dan Saldaña, 2014). Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan kode tekstualitas Barthes. Pada tahap penyajian data, data disusun ke dalam kategori sehingga pola-pola makna dapat terlihat. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan bagaimana kode-kode Barthes bekerja membangun konstruksi mitos dan menghasilkan ketakutan kolektif dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Teka-Teki (*Hermeneutic Code*)

Dalam teori tekstualitas Roland Barthes, kode hermeneutik merupakan mekanisme naratif yang membangun teka-teki dan menghadirkan misteri (Barthes, 2002). Sejalan dengan temuan Ramadhani dan Suryaman (2024) yang menunjukkan bahwa kode hermeneutik berperan penting menciptakan ketegangan dan ambiguitas dalam cerpen modern, terutama melalui penyembunyian informasi dan penundaan pengungkapan fakta. Dalam cerpen *Memedi*, fungsi ini tampak melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggerakkan narasi, apakah *memedi* benar-benar ada dan apakah

Jarna mengalami transformasi menjadi *memedi* sehingga teka-teki tersebut menjadi pusat pembentukan ketegangan dan ketakutan kolektif dalam cerita.

Tabel 1. Data dan keterangan kode teka-teki

No	Data	Keterangan
1	"Persis, kecuali di wajah mereka tidak punya lekukan di bawah hidung," jelas si penutur sambil menunjukkan lekukan di bawah hidungnya. "Di sini ini, di bawah hidung ini, mereka tak punya lekukan. Rata semua!" (Suardika, 2025)	Memunculkan teka-teki awal tentang identitas <i>memedi</i> dan menjadi dasar misteri dalam cerita.
2	"Kau sudah lima hari hilang, Jar!" seru seorang warga. (Suardika, 2025)	Menghadirkan misteri waktu yang tidak dapat dijelaskan.
3	"Hei, lihat!" seru warga yang lain. "Jarna tak punya lekukan di bawah hidungnya!" (Suardika, 2025)	Menjadi puncak enigma yang menggantikan pertanyaan awal tentang <i>memedi</i> menjadi teka-teki tentang perubahan identitas Jarna.

Berdasarkan tabel di atas, teka-teki dalam cerpen *Memedi* dibangun melalui tiga titik misteri, yaitu ciri fisik *memedi*, hilangnya Jarna selama lima hari, dan perubahan fisik Jarna. Ketiga data ini membentuk enigma yang menunda kepastian makna dan menempatkan pembaca dalam posisi terus menebak, sesuai dengan prinsip kode hermeneutik Barthes.

Kode Semik (*Connotative/Semes Code*)

Dalam teori tekstualitas Roland Barthes, kode semik bekerja sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang mengubah tanda menjadi penanda bagi makna budaya baru (Barthes, 2002). Pemaknaan konotatif ini memungkinkan teks menyiratkan tema, atmosfer, dan ideologi tanpa menyatakannya secara eksplisit. Dalam penelitian semiotika lain, dijelaskan bahwa konotasi berperan dalam membangun konstruksi emosional dan simbolik yang diterima masyarakat secara kolektif (Rohmani, Suyatman dan Sakinah, 2025). Jadi, kode semik berfungsi mengungkap bagaimana rimbun bambu, jalan tukad mati, hilangnya waktu, serta ciri fisik memedi dipakai sebagai penanda konotatif yang menciptakan suasana angker dan memperkuat terbentuknya mitos serta ketakutan kolektif dalam masyarakat.

Tabel 2. Data dan keterangan kode semik

No	Data	Keterangan
1	”Di sana, Jar, di jalan tukad mati ada rimbun bambu lebat. Di sana anak-anak sering diculik memedi,” sahut si penutur. (Suardika, 2025)	Kata rimbun dan lebat mengandung konotatif tempat angker dan memperkuat mitos. Selain itu, ancaman penculikan yang mengonotasikan bahaya, dan ketakutan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.
2	Tak seperti biasa, Jarna mulai menguap dan pelan-pelan kantuk hebat menderanya. (Suardika, 2025).	Kantuk mendadak memberi semik “ditarik” atau dipengaruhi kekuatan tak terlihat, sehingga mengonotasika

n gangguan supranatural.

Ciri fisik ini menghadirkan semik transformasi, konotasi bahwa manusia bisa berubah menjadi makhluk gaib, memperkuat mitos memedi.

3 ”Hei, lihat!” seru warga yang lain. ”Jarna tak punya lekukan di bawah hidungnya!” (Suardika, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, kode semik dalam cerpen *Memedi* berfungsi memperdalam makna konotatif yang berkaitan langsung dengan mitos dan ketakutan kolektif. Tempat angker, hutan bambu, kondisi tubuh Jarna, hingga narasi penculikan anak membentuk persepsi ancaman. Melalui konotasi ini, teks tidak hanya menghadirkan memedi sebagai makhluk halus, tetapi juga sebagai simbol ketakutan sosial. Dengan demikian, kode semik menjadi hal yang penting dalam menunjukkan bagaimana ketakutan kolektif terbentuk melalui pengulangan makna-makna konotatif yang sudah mengakar secara budaya.

Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

Kode simbolik bekerja melalui pertentangan atau hal-hal yang saling berlawanan dalam teks, dari benturan itulah makna tersembunyi muncul. Barthes menjelaskan, bahwa simbol lahir dari “adu antitesis”, sehingga cerita menyimpan konflik makna di balik peristiwa-peristiwanya (Barthes, 2002). Pada penelitian lain, simbol sering kali muncul melalui hal-hal yang ganjil, bertentangan, atau ironi, dan justru lewat ketidaksesuaian itulah makna yang lebih dalam dapat dibaca (Astika, 2014). Simbol-simbol dalam cerpen *Memedi*, seperti lekukan hidung dan perubahan tubuh Jarna dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan makna yang mengungkap kecemasan sosial dan batas

identitas yang dibangun oleh masyarakat desa.

Tabel 3. Data dan keterangan kode simbolik

No	Data	Keterangan
1	"Hei, lihat!" seru warga yang lain. "Jarna tak punya lekukan di bawah hidungnya!" (Suardika, 2025).	Transformasi tubuh Jarna menandai retaknya identitas.

Berdasarkan tabel tersebut, kode simbolik dalam cerpen *Memedi* menggerakkan lahirnya mitos dan ketakutan kolektif dalam cerita. Hilangnya lekukan hidung yang dimiliki oleh Jarna menjadi simbol retaknya batas antara manusia dan makhluk gaib. Dalam cerpen ini, simbol-simbol tidak berdiri sendiri melainkan membentuk jaringan makna yang menempatkan tokoh-tokoh di antara mitos dan realitas sehingga ketakutan kolektif masyarakat bukan hanya tentang keberadaan makhluk halus, tetapi kecemasan sosial yang mereka ciptakan dan yakini bersama.

Kode Aksian atau Proairetik (*Proairetic Code*)

Kode proairetik adalah rangkaian tindakan yang mendorong alur dan membentuk ekspektasi pembaca melalui hubungan sebab akibat. Barthes menunjukkan bahwa aksian selalu bergerak menuju akibat tertentu dan menciptakan dorongan naratif yang membuat pembaca menunggu apa yang terjadi selanjutnya (Barthes, 2002). Dalam penelitian Rahayu (2022), kode proairetik adalah tindakan-tindakan yang menghidupkan teks dan menciptakan ketegangan dan membawa tokoh pada situasi krusial. Rangkaian tindakan Jarna mulai dari membangun pondok, tertidur, dan menghilang menjadi urutan yang memicu lahirnya mitos dan ketakutan kolektif.

Tabel 4. Data dan keterangan kode aksian

No	Data	Keterangan
1	Namun belum terlalu sore, Jarna kembali ke tempat itu. Ia membawa peralatan tukang bersama dua tetangganya. Mereka membangun sebuah pondok kecil sederhana di bawah rimbun pohon bambu. (Suardika, 2025)	Tindakan membangun pondok adalah keputusan aktif yang memperdalam keterlibatan Jarna dengan ruang tenget, membuka kemungkinan akibat naratif berikutnya.
2	Ia menutup buku tebal itu dan menyandarkan punggungnya pada tiang penyangga pondok. Lelaki itu merasa sangat nikmat saat ia mulai memejamkan matanya. Sampai kemudian ia jatuh tertidur. (Suardika, 2025).	Tindakan tertidur menjadi pemicu langsung hilangnya Jarna lima hari, mengawali reaksi kolektif berupa ketakutan dan penolakan identitas oleh warga.

Berdasarkan tabel di atas, kode aksian dalam cerpen *Memedi* membentuk dasar munculnya mitos dan ketakutan kolektif. Perilaku dan tindakan Jarna menjadi urutan sebab akibat yang dipahami masyarakat sebagai bukti hubungan langsung dengan dunia gaib. Sesuai dengan konsep Barthes, tindakan dalam teks selalu mengarah pada konsekuensi yang membuka makna lebih dalam. Kode proairetik dalam cerita ini menunjukkan bahwa ketakutan kolektif lahir dari cara masyarakat memaknai tindakan-tindakan yang terjadi di sekitar mereka.

Kode Budaya (*Cultural Or Referential Code*)

Kode budaya muncul ketika sebuah teks mengacu pada pengetahuan, kepercayaan, atau bahkan sistem nilai yang dianggap similar atau dikenal oleh pembaca. Barthes menjelaskan bahwa kode budaya berfungsi sebagai “rujukan eksternal” yang membuat teks dapat dipahami melalui pengetahuan kolektif yang sudah ada dalam masyarakat (Barthes, 2002). Dalam cerpen *Memedi*, kode budaya dominan karena cerita bertumpu pada mitos lokal. Hal tersebut membuktikan ketakutan kolektif dibentuk melalui pengetahuan dan keyakinan budaya yang sudah mengakar jauh sebelum peristiwa dalam cerita berlangsung.

”Dimakan tonya!” keyakinan demikian duga masyarakat para krama desa. terhadap roh (Suardika, 2025) atau kekuatan gaib yang mencelakai manusia.

Tabel 5. Data dan keterangan kode budaya

No	Data	Keterangan
1	”Di sana, Jar, di jalan tukad mati ada rimbun bambu lebat. Di sana anak-anak sering diculik memedi,” sahut si penutur. (Suardika, 2025)	Mengacu pada pengetahuan budaya Bali tentang ruang tenget sebagai tempat bersemayamnya makhluk halus, hal ini membentuk ketakutan kolektif.
2	Jarna tersenyum. Sejak kanak-kanak telah ia dengar tentang memedi yang tak punya lekukan di bawah hidung. Lelaki itu juga tak terlalu percaya kalau nyama dadia-nya itu, si penutur memedi, pernah melihat makhluk halus itu. (Suardika, 2025)	Rujukan budaya tentang ciri fisik makhluk halus yang sudah menjadi pengetahuan turun-temurun, memperkuat pembeda antara manusia dan makhluk gaib.
3		Ekspresi budaya yang mengacu pada

Berdasarkan tabel di atas, diperlihatkan bahwa kode budaya dalam cerpen *Memedi* tidak memperlihatkan ketakutan kolektif yang muncul dari pengalaman langsung masyarakat, melainkan dari pengetahuan budaya yang diwariskan dan diterima sebagai kebenaran bersama. Kode budaya mengungkap bahwa ketakutan kolektif dalam cerita berasal dari makhluk yang diceritakan dan konstruksi budaya yang sudah lama hidup di masyarakat. Hal tersebut terus direproduksi melalui cerita, percakapan, dan kepercayaan yang mereka pegang bersama.

Kritik

Cerpen *Memedi* menampilkan mitos sebagai kekuatan utama yang membentuk perilaku dan cara berpikir masyarakat desa. Pada saat yang sama, cerpen tersebut menunjukkan bagaimana kepercayaan tidak pernah benar-benar diuji. Ketakutan kolektif yang mereka percaya dibangun melalui cerita yang diwariskan dan diterima begitu saja. Secara kritis, cerpen ini menunjukkan bahwa mitos dapat menciptakan “kacamata tunggal” yang membatasi pemahaman masyarakat. Mitos dalam cerita ini berfungsi sebagai alat pengontrol sosial yang menekan individu, Jarna yang pada awalnya rasional akhirnya ikut tenggelam dalam ketakutan yang diciptakan masyarakat. Ketakutan kolektif yang digambarkan menunjukkan kekuatan cerita rakyat dan bahaya ketika masyarakat lebih percaya pada mitos dibandingkan pada pengalaman dan nalar. Cerpen ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap pola pikir yang tak terbuka pada penjelasan lain selain yang telah diwariskan, dan bagaimana ketakutan dapat menjadi

warisan yang dipertahankan tanpa pernah betul-betul dipertanyakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dan ketakutan kolektif dibangun melalui jaringan tanda yang disusun oleh lima kode tekstualitas Roland Barthes. Kode hermeneutik membangun teka-teki tentang identitas memedi dan perubahan tubuh Jarna. Kode proairetik merangkai tindakan Jarna sebagai urutan sebab akibat yang membuka ruang bagi tafsir supranatural. Kode semik memperkaya cerita melalui konotasi tempat angker, hilangnya Jarna, dan perubahan anggota tubuh. Kode simbolik menampilkan bagaimana pertentangan antara manusia dan makhluk gaib. Kode budaya memperlihatkan bahwa ketakutan masyarakat bersumber hanya dari pengetahuan lokal yang diwariskan. Kelima kode tersebut membentuk konstruksi mistis yang memicu ketakutan kolektif dalam masyarakat. Jadi, cerpen *Memedi* merepresentasikan mitos dalam bentuk cerita rakyat dan memperlihatkan bagaimana teks sastra dapat berperan sebagai ruang produksi makna yang menguatkan kepercayaan budaya serta membentuk reaksi emosional ketakutan bersama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2004) *Roland Barthes (Routledge Critical Thinkers)*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Astika, I.M. (2014) Cerpen "Kisah Pilot Bejo" Karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Prasi*, 9(18), hal. 15–28.
- Barthes, R. (1991) *Mythologies. Translated by Annette Lavers*. 3 ed. New York: The Noonday Press.
- Barthes, R. (2002) *S/Z*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (1982) "Chapter 1: Foundations of Qualitative Research in Education," in *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*. Needham: Allyn & Bacon.
- Chandler, D. (2007) *Semiotics:the basics*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Collins, R. (2004) *Interaction Ritual Chains*. New Jersey: Princeton University Press.
- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. California: SAGE Publications.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (2018) *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 5 ed, *Sage Publications*. 5 ed. California: SAGE Publications.
- Kasperson, R.E. et al. (1988) The social amplification of risk: A conceptual framework, *Risk Analysis*, 8(2), hal. 177–187. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.1988.tb01168.x>.
- Latifah, H. (2020) Analisis Semiotik Dalam Cerpen "Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini," *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), hal. 78–88. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40209>.
- Mawaddah, H.M. dan Supena, A. (2024) Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi "Kopi, Kretek, Cinta" Karya Agus R. Sarjono, *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), hal. 554–563. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis*

- A Methods Sourcebook*. 3 ed.
California: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2010) *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Monanda, D. dan Wilyanti, L.S. (2023) Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Cerpen Tamu Karya Budi Darma, *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), hal. 44–49. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i1.491>.
- Putri, N.P. (2021) Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), hal. 249–268. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>.
- Rahayu, T.P. (2022) Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika, *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), hal. 40–52. Tersedia pada: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25139/fn.v5i1.4760>.
- Ramadhani, A. dan Suryaman, M. (2024) Sistem Kode Roland Barthes dalam Cerpen Emak Karya Fakhrunnas M. A. Jabbar, *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(02), hal. 83–91. Tersedia pada: <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i02.1338>.
- Rohmani, A.L., Suyatman, U. dan Sakinah, R.M.N. (2025) Denotation, Connotation, and Myth Through Verbal and Non-Verbal Signs on Representation of Identity in the Big Six Premiere League Club Logos, *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(1), hal. 416–426. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.17755>.
- Suardika, I.W. (2025) *Memedi*, *Kompas.id*. Tersedia pada: https://www.kompas.id/artikel/memedi?open_from=Tagar_Page (Diakses: 16 November 2025).